

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terdapat dua jenis bank yang ada di Indonesia, diantaranya; bank konvensional dan bank syariah (Kasmir, 2010:21). Bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan)

Krisis ekonomi mempunyai pengaruh terhadap dunia perbankan Indonesia. Pada krisis ekonomi akhir tahun 1997, banyak bank saat itu yang mengalami likuidasi. Pada saat itu, bank yang tetap dapat mempertahankan eksistensinya ditengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia, yaitu Bank Muamalat. Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama yang menjadi *pioneer* bagi bank syariah lainnya dan telah terlebih dahulu menerapkan sistem syariah diantara jumlah bank konvensional yang semakin meningkat serta pada akhirnya ada beberapa bank konvensional berkonversi menjadi bank syariah. (www.muamalat.com)

Perkembangan jasa perbankan syariah di Indonesia telah tumbuh cukup pesat, sekaligus sebagai tanda bahwa bank syariah bisa diterima di tengah kondisi kemajemukan bangsa. Setidaknya, jasa perbankan yang berbasis syariah tersebut menjadi alternatif bagi sebagian masyarakat yang menginginkan adanya institusi keuangan lain di luar bank konvensional.

Seperti halnya perusahaan, tujuan akhir dari bank adalah menjaga kelangsungan hidup bank melalui usaha untuk meraih keuntungan. Artinya, pendapatan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan terutama mengingat bank bekerja dengan dana yang diperoleh dari masyarakat yang dititipkan pada bank atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional harus dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mendapatkan laba bagi perusahaan. Karena dengan melihat laba yang diperoleh dapat dinilai kesehatan suatu bank dan menentukan keberhasilan suatu bank. Penilaian kesehatan bank syariah dapat dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007.

Kasmir (2010:11) berpendapat, penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satunya adalah aspek *earning* atau pendapatan. Hasil dari aspek tersebut kemudian menghasilkan kondisi suatu bank.

Berdasarkan pendapat tersebut, aspek *earning* atau profitabilitas merupakan salah satu aspek yang dapat menilai kinerja suatu bank apakah sudah baik atau belum. Profitabilitas merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam penilaian kinerja keuangan bank. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. (Sofyan Syafri Harahap, 2008:305)

Profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangann bank yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba/keuntungan dari

operasi usaha bank. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya, jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengindikasikan kurang maksimalnya kinerja keuangan manajemen dalam menghasilkan laba. (Yanti Juwita M., 2010:5)

Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Karena rasio-rasio tersebut mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Dengan begitu, profitabilitas bank tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. (Loen dan Ericson, 2008:31)

Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas dicantumkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4). Penilaian profitabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank dapat menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*).

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba dapat dihitung dengan membandingkan antara laba dengan total aktiva yang dikenal dengan ROA (*Return On Asset*). Ukuran ROA menunjukkan kemampuan bank untuk mendapatkan laba yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki. (Dendawijaya, 2005:62)

Berikut data perkembangan ROA (*Return On Asset*) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

TABEL 1.1
DATA PERKEMBANGAN ROA (*RETURN ON ASSET*)
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA TBK. PERIODE
TAHUN 2005 – 2010

Tahun	ROA (%)	Kenaikan / (Penurunan) (%)
2005	2%	-
2006	1,92%	(0,08)
2007	2%	0,08
2008	2,39%	0,39
2009	0,4%	(1,99)
2010	1,08%	0,68

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

(www.muamalatbank.com, diakses pada tanggal 11 Oktober 2011)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat perkembangan profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. diukur dari ROA yang berfluktuasi namun memiliki kecenderungan yang menurun selama periode tahun 2005-2010. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan angka ROA yang diawali pada tahun 2005 sebesar 2% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2006 sebesar 0,08% menjadi sebesar 1,92%. Selanjutnya, pada tahun 2007 sampai 2008 terjadi kenaikan sampai pada angka 2,39% dimana angka ini merupakan perolehan ROA tertinggi selama enam tahun terakhir, akan tetapi pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan yang sangat drastis sampai pada 0,4% dimana ROA pada tahun ini merupakan perolehan ROA paling rendah sepanjang enam tahun terakhir. Kemudian pada akhir periode 2010 perolehan ROA kembali naik menjadi 1,08%.

Pencapaian profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. yang diukur dari tingkat ROA (*Return On Assets*) yang diperoleh sampai tahun 2010 yaitu sebesar 1,08% ternyata masih berada di bawah standar minimal Bank Indonesia (BI) yaitu 1,5%. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bagi PT. Bank

Muamalat Indonesia Tbk., karena standar aman pencapaian ROA bank di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia.

Permasalahan di atas menjadi penting untuk ditanggulangi pihak manajemen bank. Jika profitabilitas dengan mengukur dari ROA yang diperoleh terus berada di bawah standar ketentuan Bank Indonesia (BI), maka kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan bank akan menurun. Tingkat profitabilitas suatu bank lebih sering diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA (*Return On Assets*), karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan bank untuk memperoleh *earning* dalam proses usahanya secara keseluruhan (www.muamalat.com). Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian pengembalian terhadap aset, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset atau aktiva yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat seperti tabungan, deposito, giro, dsb.

Dendawijaya (2005:120) berpendapat bahwa, rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar profitabilitas suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva. Maka dari itu, pemanfaatan aktiva dalam suatu bank menjadi sangat penting karena akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rentabilitas atau profitabilitas (Dhika.R.D, 2010:36) diantaranya adalah:

1. Rasio likuidasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA. Manajemen bank perlu meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8%, karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya.
3. Rasio Efisiensi Operasional (REO) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Dahlan Siamat, 1993). Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.
4. Kualitas Aktiva dalam hal ini *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Setiap investasi dana bank dalam aktiva produktif bank syariah dinilai kualitasnya berdasarkan pendekatan jaminan, pendekatan karakter, kemampuan pelunasan, kelayakan usaha, dan pendekatan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (Muhammad, 2005:305). Salah satu faktor yang mempengaruhi bank dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas adalah kualitas aktiva bank tersebut. Penilaian kualitas aktiva produktif dilakukan dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan tingkat kelancaran pembayaran kewajiban nasabah yang didasarkan pada jumlah hari tunggakan. Kolektibilitas selain berpengaruh pada tingkat kesehatan bank syariah juga berpengaruh pada perolehan laba bank.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/9/PBI/2007, pemanfaatan aktiva dalam suatu bank dapat dilihat dari aktiva produktif yang dimiliki. Komponen aktiva produktif yang dimiliki bank syariah salah satunya adalah pembiayaan. Pembiayaan adalah salah satu produk usaha bank syariah yang mampu menghasilkan keuntungan.

Menurut Muhammad (2005:260), pembiayaan memiliki dua lingkup arti diantaranya, pembiayaan secara luas berarti *financing*, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah. Berikut ini kualitas pembiayaan yang disalurkan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

TABEL 1.2
KUALITAS PEMBIAYAAN
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA TBK. PERIODE TAHUN 2005-2010
(DALAM RIBUAN RUPIAH)

Tahun	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Pembiayaan Bermasalah			Total Pembiayaan
			Kurang Lancar	Diragukan	Macet	
2005	2.598.013.694	-	40.494.799	3.616.633	7.208.489	2.649.297.615
2006	3.037.437.686	-	85.508.278	15.300.275	37.885.788	3.176.132.027
2007	3.975.406.534	67.892.125	31.647.763	3.378.852	13.580.288	2.325.093.421
2008	4.614.826.236	227.457.846	36.842.868	10.305.658	63.059.429	4.952.492.075
2009	4.933.687.079	662.769.515	24.209.317	241.748.079	22.344.979	5.884.778.969
2010	6.524.278.172	457.717.398	278.353.902	20.878.634	62.349.853	7.343.577.959

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2005 – 2010, www.muamalat.com(diolah kembali)

Dari tabel 4.1, terlihat data kualitas pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk., dari tahun 2005 sampai tahun 2010. Pembiayaan yang tergolong kolektibilitasnya lancar dari tahun 2005 sampai 2010 secara terus menerus mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi dicapai dari tahun 2009 ke tahun 2010 yaitu dari Rp. 4.933.687.079 naik sebesar Rp. 1.320.591.093 menjadi Rp. 6.524.278.172. Pembiayaan yang tergolong kolektibilitasnya dalam perhatian khusus setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2007 sampai tahun 2010.

Kolektibilitas pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Yang termasuk ke dalam pembiayaan bermasalah diantaranya pembiayaan yang kurang lancar, diragukan dan macet. Secara keseluruhan kolektibilitas pembiayaan yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet tersebut mengalami fluktuasi dari tahun 2005 sampai tahun 2010. Kenaikan terbesar terjadi

pada tahun 2009 ke tahun 2010 pada pembiayaan yang kurang lancar, dimana pembiayaan yang kurang lancar tersebut berjumlah Rp. 24.209.317 ditahun 2009 menjadi sebesar Rp. 278.353.902 ditahun 2010. Namun sebaliknya, ditahun yang sama pada pembiayaan yang kolektibilitasnya diragukan mengalami penurunan jumlah pembiayaan kategori diragukan yang sangat besar yaitu dari Rp. 241.748.079 di tahun 2009, turun menjadi Rp. 20.878.634 di tahun 2010.

Meningkatnya produk pembiayaan dalam bank syariah akan mendatangkan risiko perbankan yang besar pula, salah satunya yaitu risiko pembiayaan, hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan produk investasi bank syariah yang termasuk dalam produk *Natural Uncertainty Contracts* (Veithzal Rivai, 2008:247). Produk investasi memiliki sifat yang senantiasa mendatangkan risiko, pembiayaan pun mengalami ketidakpastian atas pengembalian laba/keuntungan dari dana yang telah disepakati antara bank dengan nasabah. Adanya ketidakpastian tersebut membawa risiko yang tinggi bagi bank syariah sebagai penyalur dana atas pembiayaan tersebut. (Adiwarman, 2006:114)

Pembiayaan yang disalurkan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. akan senantiasa mengandung risiko. Risiko pembiayaan yang cukup besar akan berpengaruh terhadap perolehan keuntungan bank. Seperti diungkapkan Gustian (2008:14) yang menyatakan, “Risiko kerugian akibat pemberian kredit yang tidak lancar tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh bank”.

Ali Elgari (2005) menyatakan bahwa, Risiko kredit atau risiko pembiayaan menjadi sangat penting dalam risiko bank syariah, karena dengan adanya

permasalahan nasabah peminjam dana yang gagal bayar atau dalam melakukan pembayaran tidak sesuai dengan perjanjian akan memberikan pengaruh kerugian terhadap bank. Bank syariah dituntut untuk memiliki manajemen syariah yang handal untuk meminimalisir risiko pembiayaan. Muhammad (2005:357) menyatakan bahwa: “...Bank syariah harus dapat mengendalikan risiko seminimal mungkin dalam rangka untuk memperoleh keuntungan yang optimum”.

Usaha mengendalikan risiko seminimal mungkin menjadi penting, karena besar kecilnya risiko pembiayaan akan berdampak pada perolehan keuntungan. Besar kecilnya keuntungan dan kemampuan bank menghasilkan laba akan menggambarkan besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank. Maka, dapat diketahui bahwa risiko pembiayaan dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat profitabilitas. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Dendawijaya (2005:82) yang menyatakan bahwa, “Sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah yaitu hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba, dan pengaruh buruk bagi rentabilitas bank”.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai keterkaitan risiko pembiayaan dengan profitabilitas. Untuk itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolok ukur untuk menyatakan keberhasilan suatu bank. Penilaian kinerja keuangan dapat dilihat dari

profitabilitas yang dimiliki bank. Profitabilitas yang rendah menggambarkan kinerja keuangan bank rendah. Jika terus dibiarkan akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan aktiva produktif yang dimiliki bank. Pembiayaan adalah salah satu produk usaha bank syariah yang mampu menghasilkan keuntungan. Meningkatnya produk pembiayaan akan meningkatkan risiko pembiayaan yang besar pula, hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan produk investasi yang termasuk dalam produk *Natural Uncertainty Product*.

Dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian terdapat isu sentral dari penelitian ini, yaitu; Pencapaian profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. yang diukur dari tingkat ROA (*Return On Assets*) yang diperoleh sampai tahun 2010 yaitu sebesar 1,08% ternyata masih berada di bawah standar minimal Bank Indonesia (BI) yaitu 1,5%. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bagi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk., karena standar aman pencapaian ROA bank di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia. Permasalahan di atas menjadi penting untuk ditanggulangi pihak manajemen bank. Jika profitabilitas dengan mengukur dari ROA yang diperoleh terus berada di bawah standar ketentuan Bank Indonesia (BI), maka kepercayaan masyarakat terhadap kinerja keuangan bank akan menurun.

Untuk itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja bank terutama dalam pengelolaan

pembiayaan. Selain itu juga dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan perbankan syariah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Risiko Pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2005-2010.
2. Bagaimana Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2005-2010.
3. Bagaimana Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2005-2010.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan:

1. Tingkat Risiko Pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2005-2010.
2. Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2005-2010.
3. Gambaran pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2005-2010.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian dikelompokkan pada kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu perbankan syariah dan ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan dan profitabilitas. Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai ilmu manajemen keuangan dan perbankan syariah.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja keuangan bank, terutama dalam pengelolaan pembiayaan pada bank serta sebagai bahan masukan untuk pengelolaan kinerja keuangan bank syariah.